

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Bimbingan

1. Pengertian Peran

Pekerjaan menurut Soerjono Soekanto adalah posisi atau kedudukan (status) yang unik. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, ia menyelesaikan suatu peranan perbedaan antara posisi dan peranan adalah mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan juga sebaliknya.¹

Menurut istilah "peran" secara umum akan terkait secara signifikan dengan implikasi yang berbeda, sedangkan peran menurut Virginia Held adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam contoh tindakan area lokal. Peran dapat diisi oleh berbagai individu sehingga individu saat ini menggantikan individu sebelumnya.²

Adapun peran atau peranan, secara sosiologis peranan dapat dilihat melalui tiga bentuk pemahaman:

- a. Peranan merupakan gagasan tentang apa yang dilakukan individu di mata publik sebagai sebuah organisasi
- b. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang signifikan bagi struktur sosial masyarakat
- c. Peranan menggabungkan norma-norma yang terkait dengan posisi atau tempat individu di masyarakat

2. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah interpretasi "bantuan" terjemahan dari guidance. Dalam kamus kata bahasa Inggris, guidance berhubungan dengan kata pertama guide, yang dicirikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, mengarahkan, mendidik, mengelola, mengkoordinasikan, menawarkan nasehat.³

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi. Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali, 2010), 212

² Virginia Held, *Etika Moral* (Jakarta : Erlangga, 1991), 23

³ Winkler dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 10

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada orang atau perkumpulan dengan tujuan agar mereka dapat mandiri melalui berbagai materi, asosiasi, nasihat, pemikiran, perangkat, dan pengasuhan yang bergantung pada standar yang relevan.⁴

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu diharapkan dia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi permasalahan hidupnya dengan penuh bertanggung jawab.⁵ Bimbingan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan diharapkan dapat menumbuhkan segala cara pandang yang terdapat pada diri manusia sehingga bisa meluas secara ideal.

Bimbingan dalam perspektif Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, konsisten dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.⁶ Menurut Aunur Rahim faqih, istilah bimbingan islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.⁷

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah SWT menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang ditegaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut;

⁴ Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010), 11

⁵ Kartono Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali, 1985), 103

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 23

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Deppubslsh, 2019), 16

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(4)
 “Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”(5) (QS. At-Tin Ayat 4-5)⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl Ayat 125)⁹

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Pelayanan tujuan bimbingan adalah agar individu-individu dapat mengendalikan hidup mereka sendiri, menjamin kemajuan mereka sendiri secara ideal seperti yang diharapkan, menerima tanggung jawab penuh untuk jalan dan hidup mereka sendiri, memanfaatkan kesempatan mereka sebagai orang dewasa yang diarahkan oleh keyakinan bahwa pahami semua potensi besar mereka, dan selesaikan setiap usaha yang terlihat dalam hidup ini dengan menyenangkan.¹⁰

Untuk mengembangkan diri, individu harus mengenal diri mereka sendiri, harus mengetahui keadaan mereka saat ini, harus membangun tujuan yang perlu mereka capai, harus

⁸ At-Tin Ayat 4-5, *Al-Quran dan Terjemah*, Dalam Kementerian Agama RI (Bandung : Hilal, 2013), 597

⁹ An-Nahl Ayat 125, *Al-Quran dan Terjemah*, 424

¹⁰ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, 31

mempertimbangkan berbagai dorongan persuasif yang ada di dalam diri mereka, harus mempertimbangkan pilihan yang tersedia bagi mereka untuk memahami tujuan mereka, harus mempertimbangkan komitmennya sesama makhluk sosial, dan harus merancang cara yang dapat dia ambil untuk mencapai suatu keinginan.

Menurut Yusuf tujuan pemberian bimbingan yaitu agar setiap individu dapat merancang kegiatan untuk menyelesaikan tugas, kemajuan karir, dan kehidupan di kemudian hari, mengembangkan semua kapasitas dan kualitas terpendam mereka seideal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengatasi hambatan dan masalah yang mereka hadapi. siap menghadapi hidup sendiri, memiliki perspektif sendiri dan tidak hanya mengkritik penilaian orang lain, mengambil mentalitas sendiri, siap menanggung hasil dan hasil dari kegiatan mereka.¹¹

Fungsi bimbingan ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun kelebihan-kelebihan yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi bimbingan bisa dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:¹²

- a. Fungsi pemahaman yaitu membantu individu dengan memiliki pemahaman tentang diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat ini. Mengingat pengaturan ini, diyakini bahwa ia akan benar-benar ingin mengembangkan potensinya secara ideal, dan mengubah dirinya ke lingkungan secara progresif dan menghasilkan pemahaman tentang dirinya dan keadaannya saat ini.
- b. Fungsi preventif, yaitu diidentifikasi dengan mengharapkan berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha untuk mencegahnya. Fungsi ini memberikan panduan tentang pendekatan yang paling ideal untuk menghindari kegiatan atau aktivitas yang menyakitinya.
- c. Fungsi penuntasan yaitu fungsi yang bisa mengatasi berbagai permasalahan.

¹¹ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, 32

¹² Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 197

- d. Fungsi pengembangan atau pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan terjaganya dan meluasnya berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara baik dan berkelanjutan.

4. Strategi Bimbingan Anak

Suntana di dalam bukunya *Etika Pendidikan Anak*, mengungkapkan bahwa sebelum dari refrensi lain, Anak akan mengakui pemikiran dari keluarga dan kedua orang tua karena dia tidak sulit untuk percaya dan suka meniru. Orang tua membentuk bagian dari karakternya dalam pengasuhan di dua tahun awal hidupnya. Kemudian, pada saat itu dia akan mempertahankannya. Secara keseluruhan, dia akan terbiasa dengan perspektif tertentu dan mengikutinya. Pekerjaan orang tua dalam mempersiapkan anak-anak dapat membawa kepuasan atau kesengsaraana.¹³

Berikut beberapa strategi membimbing anak menurut Suntana:¹⁴

- a. Membuka Jalan

Dalam memberikan bimbingan ini, orang tua menanggung tanggung jawab besar dikarenakan ia akan mengarahkan pikiran, perilaku, impian, harapan, dan aspek-aspek moral sosial pada anak.

- b. Kecermatan dalam membimbing

Berhati-hati atau tidak dalam membimbing berdampak pada perilaku anak. Tingkah laku anak diidentikkan dengan kemampuan dan tingkat wawasan pembimbing. Wawasan orang tua tercermin dalam memilih langkah yang sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua memahami kebutuhan anak-anak di setiap tahap untuk memasuki tahap berikutnya.

- c. Masa Diterimanya Pembimbingan

Sejak lahir, anak itu berada di bawah arahan orang tua, terutama ibu dan tunduk pada keinginan ibu

¹³ Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 70

¹⁴ Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, 70-71

pada tahun pertama usianya. Dia memberikan indikasi berpikir dan penggunaan akal menjelang akhir tahun berikutnya. Dia akan mencoba untuk mengatasi kesulitannya sendiri, seperti menaiki tangga, membuka stoples dan mendapatkan makanan yang dia sukai dan itu dimulai pada usia tiga tahun. Di usia ini anak-anak memiliki daya nalar yang terbatas dan tidak beragam. Selanjutnya harus ditampilkan dengan arahan ibu untuk mendapatkan polanya dan mengenalinya dari yang lain. Di usia ini, pertanyaan yang berbeda nampak untuk diri sendiri serta menciptakan dunia yang luar biasa baginya, baik dunia yang indah dan dunia yang mengerikan.

d. Jenis-jenis Bimbingan

Anak akan memiliki pandangan kebingungan tentang kesimpulan dan kegiatan di sekitarnya, ibu bertanggung jawab untuk menerangi arahnya dan mengarahkannya dalam ide, budaya, masyarakat, etika dan agama. Adapun jenis-jenis bimbingan terhadap anak sebagai berikut:

1) Bimbingan Pemikiran

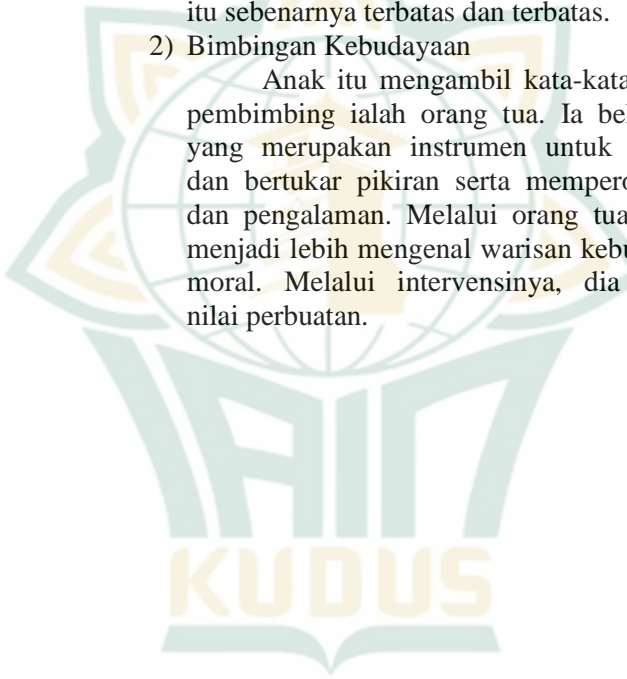
Membimbing pemikiran adalah kewajiban yang rumit dan signifikan. Itu karena orang tua tidak akan merasa tenang dengan cara yang diambil dan cara yang mereka pilih. Hal utama dalam membimbing pemikiran yaitu menempatkan anak pada jalan yang benar. Akibatnya, anak dapat melihat dirinya sendiri, membuat langkah tegas dalam kehidupannya sehari-hari, jauh dari aktivitas liar dan mengikuti kelihaihan dan akal dalam aktivitasnya. Para orang tua harus mengajarnya dengan sifat spritualitas secara terus menerus dan menginstruksikan bahwa keagungan manusia bukanlah dalam penampilannya yang terlihat, tetapi dalam perenungan dan akal sehatnya.

Dalam memberikan bimbingan pemikiran, orang tua harus berusaha untuk melepaskan kewajiban pemikiran yang mengekang jiwa anak dan memberinya keluasaan kepadanya. Para orang

tua harus mengajarkan bahwa harga diri seseorang adalah apa yang dia capai agar dia tidak sampai pada tujuannya, selain dengan kejujuran dan kerja keras. Orang tua harus memurnikan akal anak-anak mereka dari penyimpangan, perenungan yang buruk, dan pertengkaran yang tidak wajar. Cobalah untuk tidak mencela minatnya terlepas dari apakah dia terus mengajukan pertanyaan. Cobalah untuk tidak meremehkan pemikiran meskipun faktanya itu sebenarnya terbatas dan terbatas.

2) Bimbingan Kebudayaan

Anak itu mengambil kata-kata utama dari pembimbing ialah orang tua. Ia belajar bahasa yang merupakan instrumen untuk pemahaman dan bertukar pikiran serta memperoleh budaya dan pengalaman. Melalui orang tuanya ia juga menjadi lebih mengenal warisan kebudayaan dan moral. Melalui intervensinya, dia memahami nilai perbuatan.



3) Bimbingan Kemasyarakatan

Orang tua berusaha untuk menunjukkan anak-anak mereka hubungan sosial dan jenis hubungan di masyarakat. Orang tuanya menunjukkan kepadanya karakteristik manusia dan bagaimana hidup berdampingan dengan ibu, ayah, saudara kandung, saudara perempuan, tetangga dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa secara konsisten mencari realitas, tidak berbelit-belit dan menjadi pribadi yang praktis, bukan visioner dalam hidupnya.¹⁵

4) Bimbingan Akhlak

Cara yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan akhlak sangat persuasif pada anak-anak. Ini karena anak-anak akan mendapatkan dari orang tua mereka bagaimana menyenangi orang lain, bagaimana menyebarkan rasa malu orang lain, bagaimana merasionalisasi untuk menjauhi hukuman, standar dan aturan yang harus diikuti, terlepas dari apakah dia bebas atau apakah dia budak, apakah dia amanah atau berdusta.

5) Bimbingan Agama

Anak mendengar kata-kata keagamaan pertama dari orang tuanya, terutama ibu. Dia belajar alat pertama untuk mendekati diri dengan Penciptanya. Hal itu karena orang tua adalah contoh awal yang dekat terhadapnya dan harus membimbingnya pada agama dari segi perilaku, ibadah, do'a, shalat, dan perbuatan-perbuatan baiknya.¹⁶

5. Metode Bimbingan Anak

Membimbing anak harus dilakukan secara tidak langsung dan dengan menggunakan metode berikut:¹⁷

1) Melalui tanya-jawab

¹⁵ Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, 73

¹⁶ Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, 73

¹⁷ Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, 74

Anak itu bertanya dan secara konsisten meminta pertanyaan atau jawaban ketika dia menemukan cara untuk berbicara. Bukannya dia umumnya perlu mengetahui kepentingan orang lain, namun minatnya yang mendorongnya untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, orang tua harus menanggapi pertanyaan dengan cukup dan memuaskan.

2) Mendorongnya untuk mencari tahu

Biasanya anak-anak melarikan diri dari pekerjaan berpikir dan mengambil hal-hal sederhana. Oleh karena itu, orang tua harus membentengi bagian ini dari penalaran mereka. Anak-anak itu memiliki keinginan yang luar biasa untuk menemukannya. Dia hanya perlu sedikit dorongan untuk itu dan dipaksa untuk berpikir untuk mengungkap lingkungan umumnya dan menguraikan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

3) Bimbingan dengan tindakan

Mengarahkan anak muda dengan aktivitas itu sederhana. Mari kita asumsikan apa pun padanya karena cukup bagi orang tua untuk membuat gerakan tertentu dalam kualitasnya saat mendidiknya. Ini adalah salah satu standar dalam ilmu pendidikan.

4) Menghidupkan pikiran anak

Pikiran seorang anak menyerupai lubang yang tertutup. Akibatnya, orang tua harus melonggarkan ikatan dan membebaskan pikiran dan mengaturnya untuk berpikir. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua harus mempersiapkan kemampuan anak mereka untuk memperhatikan hal-hal dan mendorongnya untuk membuat keputusan yang hati-hati dan memahami hubungan yang membuat hal-hal dengan orang lain. Periksa, perhatikan, dan percaya sangat penting baginya.

B. Ibu Single Parent

1. Pengertian Ibu Single Parent

Single parent adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa adanya

bantuan dari sesosok suami/istri.¹⁸ *Single* berarti lajang tak memiliki pasangan. Sedangkan *parent* berarti (orang tua ayah atau ibu).¹⁹ Jadi *single parent* artinya orang tua tunggal.

Sedangkan menurut Moh. Surya yang dimaksud orangtua tunggal “*single parent*” yaitu:

*Single parent a person who looks after their child or children without a husband wife or partner.*²⁰

Artinya seseorang yang merawat anaknya tanpa pasangan suami istri atau patner kerja. Orang tua tunggal dapat diartikan sebagai seseorang yang berurusan dengan anak-anak mereka sendiri dalam sebuah keluarga. *Single parent is parent earring for a child on his/her own.*²¹ Maksudnya satu individu yang berurusan dengan anaknya sendiri. Sedangkan keluarga orang tua tunggal yaitu keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab untuk mengurus anak setelah perpisahan, kematian atau kelahiran anak di luar pernikahan.²²

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim menyatakan bahwa biasanya orang tua tunggal dapat dianggap sebagai orang tua tunggal jika wanita tersebut telah kematian pasangannya dan dipaksa untuk melanjutkan tugasnya merawat anak-anak atau seorang istri yang sudah dipisahkan dari pasangannya serta diberikan hak pengasuhan atas anak-anaknya atau istri statusnya tidak jelas karena dia tidak diberi nafkah dari orang terdekatnya teruntuk membantu hidupnya dan anak-anaknya atau wanita yang sekian lama dihabiskan perpisahan (yang kemungkinan menghabiskan sebagian besar hari dan anak-anaknya masih dalam pertimbangannya sampai sekarang. Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu dapat

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Dalam Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 1, 17

¹⁹ Ike Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), 14-15

²⁰ Ike Oktavia, *Pola Asuh Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*, 14-15

²¹ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 36

dianggap sebagai *single parent*). Jika pasangannya tinggal jauh darinya dan tidak berperan sebagai ayah dalam keluarga atau pasangannya sudah tua (usia lanjut sehingga kondisi tubuhnya tidak berdaya).²³

Menurut Dodson dalam kutipan oleh Rahim mengungkapkan bahwa Pengelompokan ibu *single parent* merupakan indikasi putusnya ikatan dalam perkawinan antara pasangan suami istri melalui perpisahan yang resmi atau kematian. Selain itu, ibu *single parent* dikategorikan wanita yang mengasuh anak angkat atau wanita yang memiliki anak di luar pernikahan.²⁴

Sedangkan di lihat dari kamus Junior KBSM Dictionary yang dikutip oleh Rahim menyebutkan bahwa ibu *single parent* yang juga dicirikan sebagai orang tua tunggal sebagai seorang ibu yang menanggung anak-anak yang berusia diatas 15 tahun atau dibawah 19 tahun yang masih dalam perawatan dan mendapatkan pendidikan penuh tanpa kehadiran kaki tangan mereka sendiri sepanjang kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pendapat Wan Halim Othman, ibu *single parent* dicirikan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, menjaga dan membiayai serta membesarkan anak-anaknya tanpa melibatkan pasangan secara dinamis.²⁵

2. Faktor - Faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Berikut faktor-faktor yang menyebabkan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah :

a. Perceraian

Adanya penyebab perceraian yang diungkapkan oleh para ahli. Diantara penyebab-penyebabnya adalah :

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab untuk berpisah hampir tidak terbatas

²³ Rahim, dkk, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, (Kuala Lumpur : Maziza SDN, BHD 2006), 34

²⁴ Rahim, dkk, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, 34

²⁵ Rahim, dkk, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, 35

mengingat fakta bahwa pernikahan mencakup dua orang dengan berbagai karakter dan dasar yang berusaha untuk hidup masing-masing. Yang mungkin menjadi dasar pembenaran di balik terjadinya suatu perpisahan adalah anggapan-anggapan yang tidak wajar yang merupakan hal yang wajar satu sama lain sebelum memasuki tahap perkawinan. Asumsi-asumsi ini dapat berupa posisi sosial pasangan di masa depan, koneksi seksual, ketenaran, cakupan medis, stabilitas majikan, pekerjaan yang sah sebagai suami dan pasangan.²⁶

Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diperjelas tentang beberapa alasan untuk berpisah, antara lain: satu pihak melakukan perselingkuhan atau berubah menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dll yang sulit diperbaiki, satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa alasan yang setujui dan karena alasan yang sungguh-sungguh atau karena sebab yang berbeda di luar kesanggupannya, salah satu pihak dipidana penjara 5 (lima) kali lama atau pidana yang lebih berat setelah perkawinan terjadi, salah satu pihak melakukan kebiadaban atau penganiayaan berat yang merugikan pihak lain, salah satu pihak cacat atau lagi-lagi sebuah kekurangan karena mereka tidak bisa memenuhi komitmennya sebagai pasangan atau istri, di antara pasangan ada perdebatan dan pertengkaran yang terus-menerus dan tidak ada keinginan untuk hidup dalam keselarasan lagi dalam rumah tangga²⁷

George Levinger dalam Ihromi dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian dimana mereka ini paling sedikit mempunyai satu orang anak dibawah

²⁶ Bruce J Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 181

²⁷ Undang-Undang RI, “1 Tahun 1974, Perkawinan,” (2 Januari 2020)

usia 14 tahun membentuk 12 kategori keluh kesah penyebab pasangan suami istri bercerai, diantaranya : karena pasangan sering mengabaikan komitmen mereka kepada keluarga dan anak-anak, masalah keuangan, penganiayaan nyata terhadap pasangan mereka, pasangan sering berteriak dan menggunakan kata-kata kasar dan kasar, ketidaksetiaan (selingkuh, memiliki kekasih yang berbeda), pertentangan dalam hubungan seksual, mabuk berturut-turut. , ada kontribusi sosial dan faktor tekanan dari anggota keluarga kaki tangan, keraguan, keinginan dan keraguan dari kaki tangan sering muncul hanya sebagai permintaan yang dianggap sangat berlebihan.²⁸

Diungkapkan oleh Hurlock mengenai dampak keluarga yang kacau terhadap hubungan keluarga, adalah: keluarga yang terisolasi oleh perpisahan dapat membahayakan anak-anak dan hubungan keluarga melebihi keluarga yang diasingkan oleh kematian. Ada dua artikulasi untuk ini. Pertama-tama, kerangka waktu perubahan untuk berpisah lebih lama dan lebih sulit bagi anak daripada kerangka waktu perubahan yang terjadi dengan kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, berurusan dalam upaya untuk menyatukan orang tua, depresi dan berakhir pengakuan perpisahan. Kedua, perpisahan yang dibawakan secara perceraian memang tidak main-main karena pada umumnya mereka akan membuat anak-anak “berbeda” menurut kelompok teman seusianya. Jika anak-anak ditanya di mana orang tua mereka atau untuk alasan apa mereka memiliki orang tua baru daripada orang tua yang tidak ada, mereka menjadi benar-benar tidak

²⁸ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), 153

waras dan merasa terhina. Dan juga, mereka mungkin merasa menyesal jika mereka menghargai waktu dengan orang tua mereka yang hilang atau sekali lagi jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang penuh perhatian.²⁹

b. Kematian

Sebagai perempuan yang sudah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* jika suaminya meninggal dunia, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau penyebab lainnya.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai dampak dari rumah tangga yang berantakan karena kematian pada hubungan keluarga yang putus dalam keluarga disebabkan oleh kematian dan anak-anak memahami bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan meratapi dan memindahkan cinta mereka kepada orang tua yang masih ada yang terpuruk dalam kesengsaraan dan isu-isu mengenai yang dibawa oleh keluarga yang tidak lengkap, anak-anak merasa diabaikan dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan kekecewaan yang sangat menyakitkan bagi hubungan keluarga.

Sejak dari kehidupan seorang anak kehilangan seorang ibu tidak dapat disangkal lebih merugikan daripada kehilangan seorang ayah. Peralihan pertimbangan anak kecil untuk keadaan ini sebaiknya dialihkan kepada anggota keluarga atau asisten rumah tangga yang menggunakan metode mendidik anak yang mungkin tidak sama dengan yang digunakan oleh ibu mereka, kadang-kadang atau tidak pernah dapat memberikan anak-anak kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya dia dapatkan dari ibunya.

Seiring bertambahnya usia, kepergian seorang ayah seringkali lebih serius daripada kepergian seorang ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu perlu

²⁹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), 216

bekerja dan dengan beban ganda di rumah dan di luar pekerjaan, ibu mungkin kekurangan waktu atau energi untuk benar-benar fokus pada anak-anak mereka sesuai kebutuhan mereka. Akibatnya dari itu mereka merasa diabaikan dan marah. Jika sang ibu tidak memberikan kesenangan dan hal-hal lambang status seperti yang didapat oleh teman-teman sebayanya, maka pada saat itu rasa cemas si anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih berpengalaman kehilangan seorang ayah berarti bahwa mereka tidak kehilangan harta sebanyak teman mereka dan mereka tidak senang bergantung pada wanita di rumah seperti mereka di sekolah.³⁰

3. Peran Ganda Ibu *Single Parent*

Dengan situasi dengan ibu *single parent* atau orang tua tunggal, seorang wanita akibatnya mengambil pekerjaan ganda dalam keluarga. Pekerjaan yang awalnya merupakan pekerjaan ayah, kemudian berubah menjadi pekerjaan ibu *single parent* juga. Salah satu pekerjaan ganda yang kemudian diambil oleh para ibu *single parent* yaitu dalam hal bekerja atau menghidupi anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam masalah perpisahan, meski mantan suami terus menawarkan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, mantan suami tidak lagi memberikan jumlah uang yang cukup karena dia tidak tahu apa-apa tentang keadaan keuangan mantan istri serta anaknya, terutama jika mantan suami memutuskan untuk menikah lagi dan membayar anak-anak tiri mereka dari akibat-akibat perkawinan berikutnya.

Peran ganda lain yang harus dipikul oleh ibu *single parent* atau orang tua tunggal adalah masalah pengasuhan. Diutarakan oleh Dagun bahwa dari hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat perhatian dan asuhan dari ayah menyebabkan perkembangan anak terhambat. Kategori anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ayah mereka pada umumnya akan menurunkan kemampuan belajar, menghambat kegiatan

³⁰ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 216

sosial dan membatasi kerjasama sosial. Bahkan bagi anak laki – laki, ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi tidak terjangkau. Terlepas dari kenyataan bahwa seorang ibu *single parent* atau orang tua tunggal menerapkan pengasuhan dan perawatan yang baik dengan anak-anaknya, masih ada beberapa hal yang tidak dapat dilewati oleh titik batas normal seorang wanita, salah satunya adalah cara wanita memiliki karakteristik yang kurang maskulin daripada pria, jadi ketika seorang ibu orang tua tunggal berurusan dengan seorang anak yang seharusnya mengenal sifat-sifat maskulin sang ayah, sang anak baru belajar dan merasakan bagaimana ibunya membesarkannya, dimana seorang ibu sangat kurang terlihat sisi maskulinnya, sehingga bisa dibayangkan bahwa sisi maskulin harus dipelajari oleh anak itu kemudian menjadi tersirat dan anak itu berubah menjadi sedikit maskulin.³¹

C. Kemandirian Anak

1. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Islam disosialisasikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang berakal dan memiliki kedudukan terhormat yang kehadirannya melalui proses penciptaan yang memiliki ukuran kewibawaan kehendak Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling terhormat yang diberi rizki yang baik dan dianugrahi dengan berbagai manfaat yang tidak diberikan oleh Allah kepada makhluk yang berbeda. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠ □

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di

³¹ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), 13

atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra’ Ayat 70)³²

Anak-anak adalah mutiara hati, pelabuhan jiwa dan harapan untuk apa yang akan datang. Dia adalah mulut kasih sayang orang tuanya. Anak-anak adalah hadiah terindah orang tua. Banyak orang tua yang berharap tapi tidak pernah memberikannya, meski banyak orang tua yang mendapatkannya tanpa masalah. Namun, apakah kita sebagai orang tua tahu persis cara yang harus kita ambil untuk menjadikan anak-anak kita sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Perspektif tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah, bahwa anak menurut pandangan Islam, mempunyai sebuah peran dan posisi yang bertentangan.

1) Anak adalah perhiasan, hiburan dari pandangan mata, kegembiraan, menjadi obat, dan menjadi kupu-kupu surga. Allah SWT berfirman;

وَأَمْرَاتُهُ ۖ فَأَيَّمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ ۖ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ
يَعْقُوبَ ۗ ٧١

Artinya: “Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya‘qub (putra Ishaq).” (QS. Hud ayat 71)³³

الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik

³² Al-Isra Ayat 70, *Al-Quran dan Terjemah*, 289

³³ Hud Ayat 71, *Al-Quran dan Terjemah*, 229

balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-kahfi ayat 46)³⁴

- 2) Tetapi anak juga sebagai ujian atau cobaan pada derajat tertentu dan bisa menjadi musuh. Disebutkan dalam Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ ۗ غَدَّ ۗ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.719) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (14) “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (15) (QS. At- Tagabun Ayat 14-15)³⁵

Menurut dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.³⁶

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para ahli-ahli. Dan di antara beberapa pengertian tidak adanya persamaan mengenai pengertian anak tersebut, karena di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli.

³⁴ Al-Kahfi Ayat 46, *Al-Quran dan Terjemah*, 299

³⁵ At-Tagabun Ayat 14-15, *Al-Quran dan Terjemah*, 557

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), 25

Pengertian anak menurut peraturan perundang - undangan dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁷

- b) Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum perdata

Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.³⁸

- c) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

- d) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).³⁹

- e) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁴⁰

³⁷ Undang-Undang RI, “ 23 Tahun 2002, Perlindungan Anak, “ 22 Oktober 2002

³⁸ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002), 90

³⁹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), 52

⁴⁰ Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, 52

- f) Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut :

"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".⁴¹

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

Sementara berbicara batasan usia untuk seseorang yang dapat dianggap sebagai anak, pembatasan dalam pemahaman anak-anak menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.⁴²

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan

⁴¹ Undang-Undang RI, “ 39 Tahun 1999, Hak Asasi Manusia, “23 September 1999

⁴² Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta : Rajawali, 1986), 105

permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki."⁴³

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin."⁴⁴

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri.

Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undang tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

2. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang terdapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Usaha mendefinikan kemandirian dan proses perkembangan, terdapat berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam jangka waktu sedemikian lamanya dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat sebuah makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpokok pada masyarakat. Pandangan ini populer dengan pandangan konfromistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian teguh bahwa kemandirian merupakan bagian dasar ketiga dari moralitas yang berasal pada kehidupan masyarakat.

⁴³ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010), 32

⁴⁴ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, 32

Durkheim berpendapat bahwasanya kemandirian tumbuh dan berkembang disebabkan dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu: kedisiplinan serta komitmen kepada kelompok.⁴⁵

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kapasitas untuk mengawasi semuanya sendirian, secara spesifik menyadari bagaimana mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, bergabung dengan kapasitas untuk mengurangi bahaya dan mengatasi masalah. Dengan tercapai kemandirian, tidak ada alasan kuat untuk mengakui dukungan orang lain sehubungan dengan membuat langkah lain. Seorang individu yang mandiri tidak boleh detail dan dapat diprediksi sehubungan dengan bagaimana mencapai hasil akhir, ia dapat menormalkan dirinya sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki keyakinan diri yang dapat membuat individu sebagai pribadi mampu untuk berubah dan menghadapi segala sesuatu tanpa orang lain.⁴⁶

Yusuf mengungkapkan bahwa kemandirian adalah seseorang yang memiliki mentalitas otonom dalam cara berpikir dan bertindak, dapat memutuskan, mengkoordinasikan, dan membina diri secara berguna dengan standar yang berlaku dalam keadaannya saat ini.⁴⁷

Fadillah dan Khorida mengungkapkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian bagi anak sangatlah penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung.⁴⁸

⁴⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 109

⁴⁶ Deboar K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006), 226-227

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 130

⁴⁸ Muhammad Fadillah dan Alif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAU*, (Jogjakarta : AR – Ruzz Media : 2013), 195

Dari berbagai penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa Kemandirian adalah keadaan individu di mana individu berusaha untuk tetap menyendiri dalam perasaan tidak bergantung pada orang lain dalam pilihan dan memiliki pilihan untuk melakukan tugas hidup dengan tanggung jawab penuh.

3. Kemandirian Pada Anak

Anak-anak mandiri pada hakikatnya adalah anak-anak yang dapat berpikir dan mewakili diri mereka sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya kreatif, aktif, bersaing dan bebas dari orang lain dan tampaknya tidak dibatasi. Beberapa sifat anak yang mandiri antara lain: cenderung mengatasi masalah daripada memikirkan tekanan ketika berhubungan dengan masalah, tidak ragu-ragu untuk menghadapi tantangan karena mereka telah memikirkan hal yang hebat dan buruk, memiliki kepercayaan pada penilaian mereka sendiri sehingga mereka tidak mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan dan memiliki otoritas yang lebih baik atas hidup mereka. Kemandirian pada anak-anak begitu penting karena itu adalah satu hal kemampuan dasar yang harus digerakkan oleh.⁴⁹

Konsep esensial untuk menciptakan kemandirian dimulai dengan anak-anak dipersiapkan secara mandiri sejak awal. Orang tua yang ingin memiliki anak yang mandiri serta memahami konsep perbaikan juga harus memiliki pola pikir yang kuat, karena banyak orang tua yang belum berhasil meski pada taraf wajar sudah diketahui. Salah satu mentalitas psikologis yang harus diciptakan adalah jangan stres tanpa masalah. Karena seorang bayi dapat melanjutkan sendirian (merayap atau berjalan-jalan) maka, pada saat itulah kerangka waktu penyelidikan dimulai. Selama periode ini (sekitar sampai usia 3-4 tahun) anak-anak biasanya melakukan banyak kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Salah satu gerakan yang sering dilakukan orang tua adalah pergi bersama anak,

⁴⁹ Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta : Pustaka Familia. 2006), 45

memberikan bantuan saat anak membutuhkan bantuan (padahal mereka belum memerlukannya) dan menyuruh anak melakukan latihan sendiri.⁵⁰

Setiap anak harus melalui tugas-tugas perkembangan yang akan dia hadapi dengan baik. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada waktu atau periode tertentu, jika berbuah akan menimbulkan rasa senang dan memperoleh prestasi dengan menyelesaikan tugas berikutnya, namun jika gagal akan menimbulkan rasa kecewa dan kesulitan dalam mengelola tugas-tugas berikutnya.⁵¹

Tugas perkembangan untuk anak-anak di usia sekolah meliputi: memperoleh kemampuan nyata untuk permainan, mentalitas yang kuat untuk diri sendiri, mencari tahu bagaimana bergaul, memainkan pekerjaan orientasi seksual yang tepat, kemampuan dasar, ide-ide yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, kebajikan dan kualitas sosial, mencapai fleksibilitas dan kemandirian individu dan mengembangkan sikap atau perspektif terhadap kelompok dan organisasi sosial.⁵²

4. Bentuk - Bentuk Kemandirian

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*); dan 3) kemandirian nilai (*value otonomy*). Lengkapnya steinberg menulis:

The first emotional autonomy that aspect of independence related to changes in the child's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy which is

⁵⁰ Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, 45

⁵¹ Wiwit Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), 123

⁵² Wiwit Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, 123

*more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong about what is important and what is not.*⁵³

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:⁵⁴

- a. Kemandirian emosional, yakni bagian dari kemandirian yang menyatakan perubahan dalam kedekatan hubungan yang penuh emosional, khususnya antara orang-orang, seperti hubungan emosional peserta didik dengan instruktur atau dengan orang tua mereka
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

5. Ciri – Ciri Kemandirian Anak

Imam Barnadib dalam Rini Aziz mengemukakan kemandirian anak dapat tunjukan dari segi sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Anak mampu mengambil keputusan
- 2) Anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- 3) Anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan
- 4) Anak berani bertindak atau berinisiatif

Ciri-ciri kemandirian anak, misalnya anak yang mencoba memilih hal-hal yang identik dengan dirinya atau anak yang mulai menentukan pilihan, misalnya memilih tugas yang akan ia kerjakan terlebih dahulu dari

⁵³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 186

⁵⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 186

⁵⁵ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 26

berbagai tugas yang ada, terbebas dari dampak orang lain, memiliki dorongan atau inisiatif, dapat menumbuhkan inovasi dan lebih mengembangkan prestasi yang lebih baik karena anak-anak mandiri pada umumnya akan memiliki minat yang tinggi sehingga apa yang tidak dimiliki anak muda, anak akan mencarinya sampai anak senang dengan respon yang dia dapatkan.

Kemandirian anak dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan berani mengungkapkan sejak dini.⁵⁶ Anak sekolah dasar sudah mampu diberikan tanggung jawab di setiap kegiatan dan perintah. Untuk mengembangkan kemandirian anak tidak perlu diarahkan akan tetapi memberi tanggung jawab kepada anak serta motivasi bahwa anak bisa dan patut bangga terhadap apa yang menjadi pilihannya.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak yaitu : 1) anak mampu mengambil keputusan, misalnya anak mengambil tugas apa yang akan ia kerjakan terlebih dahulu dari beberapa tugas yang ada, 2) anak memiliki kepercayaan diri terhadap apa yang ia kerjakan, misalnya anak memperlihatkan hasil karyanya yang ditempel di dinding, 3) anak mampu bertanggung jawab, misalnya membereskan buku dan alat-alat yang digunakan mengerjakan kegiatan, berani meminta maaf jika bersalah, memastikan dirinya tidak akan menangis dan terluka saat bermain, menyelesaikan tugas yang ia sukai dengan baik, dan 4) berani bertindak atau berinisiatif yaitu melakukan hal yang perlu dilakukan, misalnya membantu orangtua, berani menyalahkan bila yang dilakukan orang lain salah.

D. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang masalah peran sebagai ibu *single parent*, termasuk membahas peran orang tua tunggal (ibu *single parent*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian sebelumnya, masalah yang berbeda di beberapa

⁵⁶Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), 123

wilayah yang diidentifikasi dengan peran sebagai orang tua tunggal (ibu *single parent*) dijelaskan.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai peran orang tua tunggal :

- a. Mayya Shofiya, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, dengan judul skripsi Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta). Hasil penelitian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orang tua tunggal bersikap kooperatif pada anak, dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai seorang *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi Aqidah, Ibadah dan Akhlak.
- b. Nur Cholis Sugiyanto, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta 2020, dengan judul Bimbingan Keluarga *Single Parent* Dalam Pengembangan Aktualisasi Diri Anak (Studi Kasus Keluarga *Single Parent*). dalam pengembangan aktualisasi diri mampu menjadikan anak sebagai seorang Hafidz Al qur'an, bimbingan yang diterapkan: mengarahkan pendidikan tahfidz, meyakinkan anak agar menekuni pendidikan, dan memahami agama. Pendampingan dengan metode putaran dari belakang dalam setiap juz, malatih memimpin sholat jama'ah dan menghidupkan murottal Al qur'an dengan media. Bimbingan yang diterapkan: memberikan arahan pada pendidikan sesuai dengan potensinya dan mendukungnya selama baik untuk kedepannya. Pendampingan yang dilakukan menanamkan sikap kedisiplinan dan kemandirian. Faktor-faktor yang mempengaruhi baik pendorong dan penghambat dalam pengembangan aktualisasi diri anak yaitu orang tua, keluarga, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Layliyah pada tahun 2013 dengan judul "Perjuangan Hidup *Single*

Parent” kesimpulan dari penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan *single parent* adalah bekerja dengan memulai upaya sampingan, mengarahkan dan membesarkan anak-anak, memohon dan berusaha. Kendala yang dihadapi adalah anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, status janda yang menjadi kendala dan masalah keuangan.

E. Kerangka Berfikir

Bimbingan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada manusia sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Ibu *single parent* merupakan seorang wanita yang terikat dalam perkawinan dan tidak memiliki seorang suami, baik karena perpisahan atau kematian. Peneliti tentang masalah penelitian sehubungan dengan ibu *single parent* yang memiliki anak di bawah umur dan pengawasan mereka dalam meningkatkan kemandirian pada anak-anak.

Para ibu *single parent* memiliki hambatan dan tantangan tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Isu-isu yang ada antara lain peran bimbingan ibu *single parent* dan peran ganda yang harus dipikul oleh ibu *single parent*, termasuk antara pekerjaan ayah yang kemudian menjadi kewajiban ibu *single parent* dan selanjutnya. Masalah ekonomi dimana ibu *single parent* harus menjadi tumpuan keluarga. Hal-hal lain yang diperhatikan oleh para ibu *single parent* dalam membesarkan anak-anaknya adalah karakterk anak yang unik dalam hubungannya dengan anak-anak dari keluarga biasa atau lengkap, mentalitas anak yang tidak bergaul dengan lingkungan sekitar, perilaku anak yang kurang mampu terbuka, bertindak lebih manja dan secara umum akan lebih tidak konsisten daripada anak-anak lain.

Dari permasalahan tersebut, maka pada saat itu peneliti perlu memahami bagaimana ibu *single parent* memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dan bagaimana pengaruhnya sebagai kemandirian anak. Apakah dengan bimbingan yang diberikan oleh ibu *single parent* itu anak dapat menyelesaikan kemandirian sesuai tugas perkembangan pada masa pertumbuhan anak-anak. tersebut.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian